



Pelatihan Metode Pembelajaran Klinik Preceptorship di RSI Banjarnegara

Tri Sumarni¹, Indri Heri Susanti², Wasis Eko Kurniawan³

¹Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No. 100 Ledug Kembaran Banyumas 53132 Jawa Tengah
¹trisumarni@uhb.ac.id; ²indriherisusanti@uhb.ac.id; ³wasisekokurniawan@uhb.ac.id

Artikel History:

Received: 2024-04-20 / Received in revised form: 2024-05-12 / Accepted: 2024-05-31

ABSTRACT

Preceptors are health professionals who are skilled in a discipline but may have little ability to guide students in practice. If preceptors do not fully understand their role in the clinical learning process, then clinical learning goals will not be achieved. Therefore, preceptors must receive training on preceptorship clinical learning methods. This community service activity aims to deepen the preceptor's understanding of clinical education management, clinical learning methods, and clinical learning assessment. The method of implementing the service is knowledge screening, training, and discussion about preceptorship clinical learning methods and bedside teaching simulations. This activity was attended by 20 nurses. Most service participants were aged between 41-50 years (85%), female (60%), trained as nurses (100%), and had worked for more than five years (65%). Regarding preceptors' knowledge of clinical teaching methods, most were in the poor category (70%) before training, but most were in the good category (90%) after training.

Keywords: *training, preceptorship clinical learning methods*

ABSTRAK

Preceptor adalah profesional kesehatan yang terampil dalam disiplin ilmu, namun mungkin hanya mempunyai sedikit kemampuan dalam membimbing mahasiswa praktik. Jika preceptor tidak sepenuhnya memahami peran mereka dalam proses pembelajaran klinik, maka tujuan pembelajaran klinik tidak akan tercapai. Oleh karena itu sangat penting preceptor mendapatkan pelatihan tentang metode pembelajaran klinik preceptorship. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan memperdalam pemahaman preceptor terkait manajemen pendidikan klinik, metode pembelajaran klinik, *assessment* pembelajaran klinik. Metode pelaksanaan pengabdian yaitu *screening* pengetahuan, pelatihan dan diskusi tentang metode pembelajaran klinik *preceptorship* dan simulasi *bedside teaching*. Kegiatan ini diikuti oleh 20 perawat. Sebagian besar peserta pengabdian berusia antara 41-50 tahun (85%), perempuan (60%), pendidikan Ners (100%), dan telah bekerja lebih dari lima tahun (65%). Mengenai pengetahuan preceptor tentang metode pengajaran klinik, sebagian besar berada pada kategori kurang (70%) sebelum pelatihan, namun sebagian besar berada pada kategori baik (90%) setelah pelatihan.

Kata kunci : *pelatihan, metode pembelajaran klinik preceptorship*

Tri Sumarni

Email: trisumarni@uhb.ac.id

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



1. PENDAHULUAN

Pembelajaran klinik merupakan komponen penting dalam pendidikan mahasiswa sarjana keperawatan karena membantu dalam transfer dan aktualisasi teori pengetahuan ke dalam praktik. Untuk mencapai pembelajaran klinik yang efektif dan pengalaman belajar dibutuhkan pembimbing klinik untuk membimbing dan membantu mahasiswa selama pengalaman klinik mereka. Perawat di lapangan yang berperan sebagai pembimbing klinik membutuhkan dukungan dari institusi pendidikan agar berperan sebagai pembimbing klinik yang efektif serta akan mengawasi mahasiswa perawat selama pembelajaran klinik (Mhango et al., 2021).

Pembelajaran klinik mahasiswa dibimbing oleh seorang preceptor. Preceptor adalah perawat yang berpengalaman yang berperan sebagai instruktur pembelajaran klinik bagi mahasiswa. Preceptor memfasilitasi dan mengevaluasi pembelajaran mahasiswa selama praktik di rumah sakit. Preceptor bukan hanya membimbing tetapi juga memfasilitasi pengembangan profesional mahasiswa, membantu mahasiswa dalam pengembangan keterampilan klinik, dan menjadi panutan dalam memberikan teladan perilaku profesional (Peak, 2024). Ruang lingkup peran preceptor beragam; misalnya melakukan pembinaan, bimbingan, memberikan inspirasi, pengajaran dan menjadi role model. Hubungan antara preceptor dan mahasiswa menjadi dasar dalam praktik klinik dan dilandasi oleh keterbukaan, timbal balik dan saling mendukung. Preceptor diharapkan dapat memberikan yang terbaik kepada mahasiswa dan mendukung mereka berkembang dalam profesinya. Preceptor diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan memfasilitasi pengalaman belajar klinik yang konstruktif (Bengtsson & Carlson, 2015).

Preceptor merupakan seorang perawat yang berpengalaman yang membimbing, memantau, mengajar, menyediakan umpan balik dan menilai mahasiswa sarjana keperawatan di tempat kerja mereka. Preceptorship sebagai sarana untuk membangun hubungan belajar dengan pengajaran tatap muka yang mendukung mahasiswa keperawatan agar kompetensinya tercapai. Hubungan ini bersifat jangka pendek dan ditujukan untuk membantu seorang perawat baru atau mahasiswa keperawatan untuk menyesuaikan diri dengan peran keperawatan. Di beberapa referensi disebutkan bahwa para pembimbing klinik menggunakan seluruh upaya untuk menciptakan sesuatu yang bermakna dan pengalaman belajar yang positif bagi mahasiswa keperawatan (Trede et al., 2016).

Namun, banyak preceptor yang masuk ke dalam peran pembimbing klinik tanpa menerima pendidikan formal ataupun pelatihan. Preceptor seringkali merupakan perawat ahli yang mungkin tidak siap untuk mengelola banyak tantangan pembelajaran klinik yang memerlukan pendidikan khusus dan strategi evaluatif. Hal ini mengkhawatirkan karena keberhasilan mahasiswa profesi keperawatan bergantung pada efektivitas atau ketidakefektifan preceptor mereka. Karena keberhasilan mahasiswa sebagian besar terletak di pundak preceptornya, penting bagi preceptor menerima pelatihan yang tepat dan pendidikan untuk peran-peran ini. Penelitian menunjukkan bahwa jika preceptor tidak sepenuhnya memahami peran mereka dalam proses pembelajaran klinik, baik mereka maupun mahasiswanya akan kesulitan dan kekurangan mencapai tujuan pendidikan (Knight, 2018).

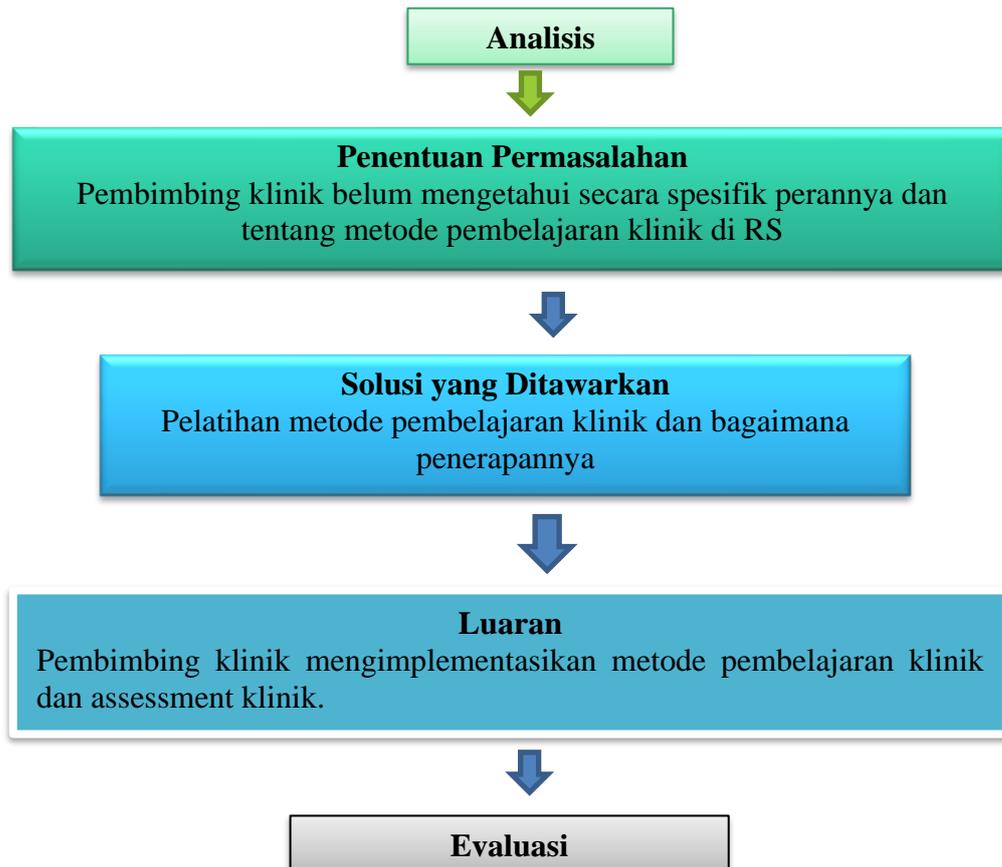
Karena kurangnya pelatihan dan persiapan, preceptor seringkali tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang peran mereka dalam program akademik maupun dalam keseluruhan proses pendidikan mahasiswa yang ditugaskan pada mereka. Mereka jarang mendapat pelatihan formal tentang metode pembelajaran klinik, evaluasi kinerja klinik. Namun, preceptor akan dapat lebih baik menjalankan peran mereka dan melakukannya dengan lebih percaya diri jika mendapatkan pelatihan dan persiapan formal (Roman, 2018).

Salah satu rumah sakit jejaring Universitas Harapan Bangsa adalah RSI Banjarnegara, dimana mahasiswa keperawatan Fakultas Kesehatan dapat melakukan praktik keperawatan. Pembimbing klinik di RSI Banjarnegara pernah mengikuti pelatihan clinical instructor (CI) pada tahun 2015, namun hanya sebagian kecil dari mereka yang hadir, menurut informasi yang diperoleh dari Diklat rumah sakit. Preceptor menyatakan bahwa dia tidak mengetahui secara spesifik perannya dan metode pembelajaran klinik rumah sakit untuk mahasiswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, kami melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di RSI Banjarnegara berupa pelatihan metode pembelajaran klinik preceptorship. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap preceptor akan meningkat melalui kegiatan pelatihan ini yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas preceptor. Karena

pengetahuan klinik selalu berkembang, preceptor harus mengikuti perkembangan ini agar dapat membimbing mahasiswanya secara efektif agar menjadi perawat profesional.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan ini dirancang untuk memperluas pengetahuan pembimbing klinik tentang manajemen pendidikan klinik, metode pembelajaran klinik, *assessment* dalam pendidikan klinik. Waktu dan kegiatan dilakukan pada Selasa, 18 Juli 2023 di RSI Banjarnegara, dengan jumlah peserta 20 pembimbing klinik. Metode pelaksanaan kegiatan ditunjukkan pada gambar 1, tahapannya yaitu.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

2.1. Analisis

Pada tahap ini, mengevaluasi data pada mitra untuk memutuskan program kegiatan berikutnya. Evaluasi data mitra terkait masalah yang muncul, penyebabnya, dan sumber daya yang dimiliki mitra.

2.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan hasil analisis ditemukan pembimbing klinik sudah pernah mendapatkan pelatihan CI, hanya tidak semua pembimbing klinik ikut. Pembimbing klinik belum paham terkait manajemen pendidikan klinik, metode pembelajaran klinik, *assessment* pembelajaran klinik.

2.3. Solusi yang Ditawarkan

Pada fase ini pemecahan masalah yang diusulkan oleh pengabdian yaitu pelatihan tentang metode pembelajaran klinik dan bagaimana penerapannya. Materi yang disampaikan yaitu manajemen pendidikan klinik, metode pembelajaran klinik, *assessment* pembelajaran klinik.

2.4. Luaran

Kegiatan ini mempunyai target luaran pembimbing klinik dapat mengetahui tentang manajemen pendidikan klinik, metode pembelajaran klinik, *assessment* pembelajaran klinik. Bimbingan klinik melalui aplikasi metode pembelajaran klinik yang dilaksanakan oleh pembimbing klinik akan meningkatkan kualitas lulusan mahasiswa perawat serta dapat menciptakan perawat profesional.

2.5. Evaluasi

Dalam tahap ini, peserta kegiatan pengabdian mengisi kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan mengenai manajemen pendidikan klinik, metode pembelajaran klinik, *assessment* pembelajaran klinik.

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

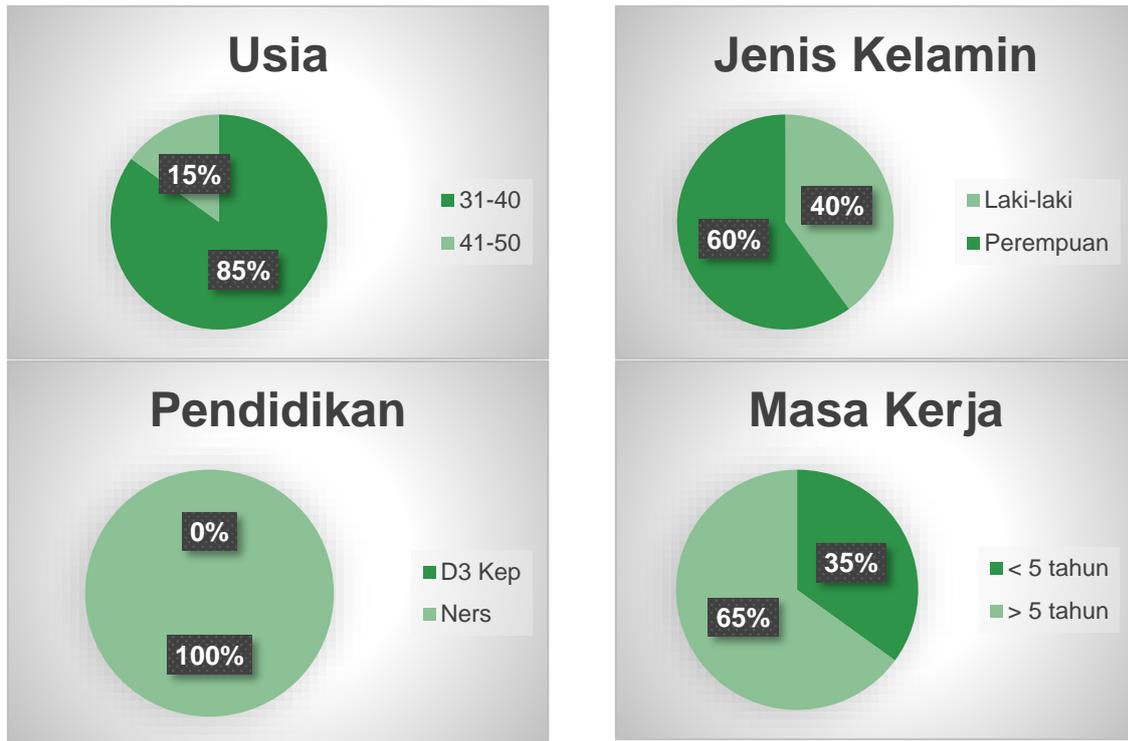
Pengabdian masyarakat berupa pelatihan metode pembelajaran klinik yang dilakukan di RSI Banjarnegara. Dua puluh perawat berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini. Rangkuman kegiatan dari *pre-test* hingga *post-test* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Rundown* Kegiatan

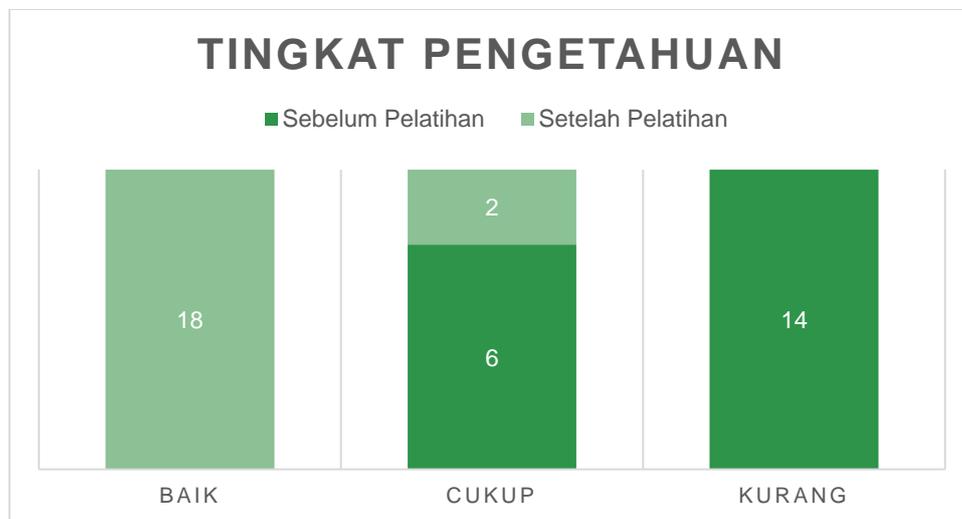
No	Waktu	Kegiatan
1	09.30-09.45	Sambutan KaSie Keperawatan
2	09.45-10.00	Penyampaian tujuan kegiatan oleh ketua pengabdian
3	10.00-10.10	Pretest
4	10.10-11.00	Penyampaian materi tentang manajemen pendidikan klinik, metode pembelajaran klinik, <i>assessment</i> pembelajaran klinik.
5	11.00-11.30	Simulasi metode bimbingan klinik
6	11.30-12.00	Diskusi & tanya jawab
7	12.00-12.10	Posttest
8	12.10-12.20	Penutupan

Kegiatan dimulai dengan prakata oleh ibu Siti Zainab, S.Kep., Ns., selaku Kasie Keperawatan RSI Banjarnegara. Kemudian dijelaskan lebih lanjut tentang tujuan kegiatan pengabdian, dan *audience* diberikan *pre test*. Selanjutnya penyampaian materi oleh tiga dosen Universitas Harapan Bangsa, yaitu Indri Heri Susanti, S.Kep., Ns., M.Kep. tentang manajemen pendidikan klinik, Wasis Eko Kurniawan, S.Kep., Ns., MPH tentang metode pembelajaran klinik dan Tri Sumarni, S.Kep., Ns., M.Kep. tentang *Assessment* pembelajaran klinik. Selanjutnya dilakukan simulasi metode pembelajaran klinik yaitu *bedside teaching*. Kegiatan selanjutnya adalah diskusi dan tanya jawab. *Post-test* dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta kegiatan.

Seperti terlihat pada Gambar 2, persentase peserta yang mengikuti kegiatan ini berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan masa kerja. Kegiatan sosialisasi diawali dengan registrasi peserta dan pengukuran pengetahuan tentang metode pembelajaran klinik. Selanjutnya, dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu pemberian materi pelatihan tentang manajemen pendidikan klinik, metode pembelajaran klinik, *assessment* pembelajaran klinik. Materi berikutnya yaitu simulasi metode pembelajaran klinik *bedside teaching*. Transfer informasi diawali dengan persamaan persepsi dan dipadukan dengan tanya jawab. Setelah semua informasi tersampaikan, maka dilakukan *post-test* pengetahuan. Hasil *pre-test* dan *post-test* ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 2. Persentase Jumlah Peserta Kegiatan Menurut Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Masa Kerja



Gambar 3. Persentase Pengetahuan Sebelum Dan Setelah Pelatihan



Gambar 4. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Peserta kegiatan terbanyak berusia 41-50 tahun (85%), berjenis kelamin perempuan (60%), pendidikan Ners (100%) dan masa kerja lebih dari sama dengan lima tahun (65%) (Gambar 2). Terkait pengetahuan tentang metode pembelajaran klinik preceptorship, sebelum dilakukan pelatihan sebagian besar pengetahuan perawat berada pada kategori kurang (70%) namun setelah dilakukan pelatihan sebagian besar masuk dalam kategori baik (90%) (Gambar 3). Modal pertama peningkatan mutu pembelajaran klinik adalah pemahaman preceptor tentang manajemen pendidikan klinik, metode pembelajaran klinik, *assessment* pembelajaran klinik dan penerapannya. Selama simulasi, preceptor bersemangat untuk melakukan *bedside teaching* (Gambar 4).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pembimbing klinik tentang metode pembelajaran klinik. Preceptor memerlukan pengetahuan tentang metode pembelajaran klinik pada orang dewasa (pedagogi), peran preceptor, metode pembelajaran preceptorship, berpikir kritis dan reflektif ketika membimbing mahasiswa di lahan klinik. Yang dibutuhkan preceptor sebelum membimbing mahasiswa yaitu pengembangan kemampuannya dalam penalaran kritis dan reflektif mahasiswa. Refleksi kritis mencakup intuisi dan logika, dan juga menjadi kunci untuk menyelesaikan masalah dan situasi yang kompleks (Carlson E, 2018). Menurut (MacDowell et all, 2015), preceptor juga perlu mengintegrasikan dan bersosialisasi dengan orang-orang dari profesi lain untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan interprofesional yang berguna dalam kegiatan bimbingan dengan mahasiswa.

Keberhasilan preceptorship bergantung pada: kolaborasi antar peran yaitu; preceptor, institusi pendidikan, institusi rumah sakit; dukungan untuk preceptor, pelatihan preceptor, komunikasi efektif antara preceptor, pembimbing akademik dan mahasiswa. Pelatihan menjadi preceptor memiliki beberapa manfaat, terutama dalam pengembangan pribadi dan profesional. Pelatihan preceptor membantu mendorong pengembangan profesional preceptor dengan merefleksikan praktik mereka dan terus meningkatkan keterampilan mereka sebagai mentor dan preceptor. Pelatihan preceptor juga meningkatkan rasa percaya diri. Preceptor yang terlatih dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dengan memberikan bimbingan yang tepat dan dukungan positif. Hal ini membantu

mempercepat proses adaptasi dan integrasi ke dalam lingkungan klinik bagi mahasiswa (Dube & Rakhudu, 2021).

Literatur menunjukkan bahwa seorang preceptor ahli dalam praktik kliniknya, tetapi tidak selalu ahli juga dalam kemampuan membimbing mahasiswa di lahan praktik (Suplee et al., 2017). Ini menunjukkan pentingnya persiapan sebelum membimbing mahasiswa dan perlunya pelatihan preceptor. Mereka tidak bisa diharapkan menjadi preceptor yang efektif tanpa pelatihan yang tepat dan pendidikan tentang teknik pedagogi. Para preceptor lebih mampu menjalankan peran dan tugas mereka dengan lebih percaya diri jika sudah diberikan pelatihan dan persiapan. Penelitian telah menunjukkan bahwa preceptor membutuhkan pelatihan tentang teori membimbing dan strategi pembelajaran yang efektif di klinik (Recker-Hughes C, 2018).

Hanya sedikit preceptor yang telah menjalani pelatihan informal tentang konsep dan prinsip pendidikan. Analisis statistik dilakukan untuk memastikan apakah ada perbedaan dalam tingkat efikasi diri mengajar antara preceptor yang telah menerima pelatihan sebelumnya untuk peran mengajar mereka dan preceptor yang belum pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan positif yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok, dengan rata-rata indeks efikasi diri mereka yang telah menerima pelatihan sebelumnya rata-rata lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak menerima pelatihan (426,00 vs 387,67). Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa pelatihan sebelumnya memang berdampak positif pada tingkat efikasi diri membimbing (Peak, 2024).

Hasil pengabdian ini sesuai dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh (Amaliya et al., 2022). Kegiatan untuk pelatihan metode Preceptorship dilengkapi dengan pembekalan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran klinik. Pemahaman peserta terhadap teknik preceptorship dapat meningkat, dan temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa peserta pelatihan dapat melakukan praktik pembelajaran klinik menggunakan metode preceptorship dengan baik. Hasil pengabdian ini juga sama seperti yang dilakukan (Dwi Atmaja et al., 2022) yaitu hasil yang dicapai peserta setelah mengikuti pelatihan preceptor yaitu peningkatan pengetahuan CI tentang preceptorship ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata peserta dari 8,75 menjadi 13,18. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta meningkat secara signifikan. Tujuan pelatihan preceptor adalah untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan psikomotorik dalam metode pembelajaran klinik keperawatan. Pelatihan metode pembelajaran klinik yang berkala bagi preceptor sangat diperlukan di rumah sakit yang merupakan tempat praktik, diharapkan para preceptor terus mengikuti perkembangan ilmu keperawatan terkini (Sugiyanto et al., 2022).

SIMPULAN

Sebanyak 20 preceptor menerima materi tentang metode pembelajaran klinik dan penerapannya. Sebagian besar preceptor memiliki pengetahuan tingkat lanjut tentang manajemen pendidikan klinik, metode pembelajaran klinik, dan penilaian pembelajaran klinik. Kegiatan pelatihan ini memberikan dasar bagi preceptor untuk memberikan pembelajaran klinik berkualitas tinggi untuk membantu mahasiswa mencapai tujuan kompetensi yang menjadi dasar mereka untuk menjadi perawat profesional. Pelatihan preceptor penting untuk memastikan pengalaman belajar yang berkualitas tinggi dan efektif bagi mahasiswa dan perawat yang baru memasuki praktik klinik.

SARAN

Setelah mengikuti pelatihan preceptor, penting bagi preceptor untuk lebih mengembangkan keterampilannya dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Dengan mengembangkan keterampilan dan praktik pembelajaran, preceptor menjadi lebih efektif dan berpengalaman dalam mendukung pertumbuhan dan pengembangan profesional mahasiswa dan perawat baru. Pelatihan dan support untuk preceptor harus dilakukan secara berkala dan terus menerus agar preceptor dapat memberikan bimbingan secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya, S., Eko Kapti, R., Choiriyah, M., Kartika Sari, E., Ulya, I., & Setyo Rini, I. (2022). Increasing Clinical Preceptor Competence Through Preceptorship Method Training In Bangil Hospital, Pasuruan Regency. *Caring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. *Caring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(2), 18–26. <https://doi.org/10.21776/ub.caringipm.2022.002.02.3>
- Bengtsson, M., & Carlson, E. (2015). Knowledge and skills needed to improve as preceptor: Development of a continuous professional development course - a qualitative study part I. *BMC Nursing*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-015-0103-9>
- Carlson E. (2018). Precepting and Symbolic Interactionism. A theoretical look at nursing practice. . *J Adv Nurs*, 6(9), 457–464.
- Dube, A., & Rakhudu, M. A. (2021). A preceptorship model to facilitate clinical nursing education in health training institutions in Botswana. *Curationis*, 44(1). <https://doi.org/10.4102/curationis.v44i1.2182>
- Dwi Atmaja, A., Fatkhiyah, N., Hidayat, F., Putra Satria, R., III Kebidanan, P. D., Ilmu Kesehatan, F., Bhamada Slawi, U., & III Keperawatan, P. D. (2022). Pelaksanaan Preceptorship Bagi Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Bumiayu. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 3(2).
- Knight, A. W. (2018). How Clinical Instructor Behavior Affects Student Clinical Engagement from a Motivational Perspective. *Journal of Nuclear Medicine Technology*, 46(2), 99–106. <https://doi.org/10.2967/jnmt.118.209320>
- MacDowell et all. (2015). Impact of a rural interprofessional health professions summer preceptorship educational experience on Participants' attitudes and knowledge. . *Educ Health.*, 27, 177–184.
- Mhango, L., Jere, D., Msiska, G., Chorwe-Sungani, G., & Chirwa, E. (2021). NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>) The roles and experiences of preceptors in clinical teaching of undergraduate nursing and midwifery students in Malawi. In *Malawi Medical Journal* (Vol. 33).
- Peak, K. (2024). The Ability for Teaching Self-Efficacy by Clinical Preceptors in Diagnostic Medical Sonography. *Journal of Diagnostic Medical Sonography*, 40(1), 38–46. <https://doi.org/10.1177/87564793231202269>
- Recker-Hughes C, et all. (2018). Essential characteristics of quality clinical education experiences: standards to facilitate student learning. . *J Phys Ther Educ*, 28(1), 48–55.
- Roman. (2018). Novice and expert clinical instructors: a method to enhance teaching capabilities. . *Nurs Educ Perspect*, 39(6), 368–370.
- Sugiyanto, E. P., Prihati, D. R., Supriyanti, E., Prasetya, C. H., Kustriyani, M., Pramono, W. H., & Prasetyorini, H. (2022). Peningkatan Kompetensi dengan Metode Perceptorship Bagi Pembimbing Klinik di Rumah Sakit Permata Medika Semarang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(11), 3782–3788. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i11.7734>
- Suplee, P. D., Gardner, M., & Jerome-D'Emilia, B. (2017). Nursing Faculty Preparedness for Clinical Teaching. *Journal of Nursing Education*, 53(3). <https://doi.org/10.3928/01484834-20140217-03>
- Trede et all. (2016). Conceptualizations and perceptions of nurse preceptor's role: A scoping review. . *Nurse Education* , 36, 268–274.